



SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1996

INVENTARIS

No. 3657 / skur / 97

TGL. 20-8-97

PERPUSTAKAAN

@2

MUSIK IRINGAN TARI KONTEMPORER

“SAWAN KUYA”

SKRIP KARYA



OLEH :

NAMA : ASEP TARYADIN

NIRM : 941.2063

JURUSAN : KARAWITAN

MILIK

PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR

1996

SKRIP MUSIK IRINGAN TARI KONTEMPORER

SAWAN KUYA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh
Ujian Akhir Strata I (S1), Program Studi
Komposisi Karawitan

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1996

Skrip Karawitan Iringan Tari "Sawan Kuya" ini telah disetujui dan dinyatakan siap untuk diujikan.



Dr. I Wayan Dibia, SST, MA.

(Pembimbing Utama)



N.L.N. Swasthi Widjaja, SST.

(Pembimbing I)



I Gd. Arya Sugiarta, Sskar. M. Hum

(Pembimbing II)

Skrip Karawitan ini telah diterima dan diuji oleh Dewan Penguji
pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Desember 1996

Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar
Ketua



Prof. Dr. I Made Bandem
NIP. 180264525

Penguji :

1. Dr. I Wayan Dibia, SST.MA

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'I Wayan Dibia', written over a horizontal dotted line.

2. I Nyoman Catra, SST.MA

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'I Nyoman Catra', written over a horizontal dotted line.

3. N.L.N. Swasthi Widjaja, SST.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'N.L.N. Swasthi Widjaja', written over a horizontal dotted line.

4. Drs. Ketut Murdana

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. Ketut Murdana', written over a horizontal dotted line.

5. I Ketut Sumantra, SST.

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'I Ketut Sumantra', written over a horizontal dotted line.

6. I Nyoman Tantra, SSKar

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'I Nyoman Tantra', written over a horizontal dotted line.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penata panjatkan kekhadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat serta anugerah-Nya penyusunan Skrip Karawitan dengan judul "Sawan Kuya" ini dapat terwujud.

Tentu saja dalam proses penyusunan Skrip Karya ini banyak kendala yang dihadapi namun berkat bantuan dari berbagai pihak serta fasilitas yang tersedia, akhirnya penyusunan Skrip Karya ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Maka pada kesempatan yang baik ini penata menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Ketua STSI Denpasar yang berkenan merestui penyelenggaraan Ujian Akhir Strata I (S1).
2. Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST, MA., selaku Ketua Panitia sekaligus sebagai Pembimbing utama dalam garapan serta penulisan yang telah banyak memberikan pengarahan dan pelaksanaan ujian akhir ini.
3. Bapak I Wayan Suweca, Sskar, M. Mus. selaku Ketua Jurusan Karawitan STSI Denpasar.
4. Ibu N.L.N. Swasti Widjaja, SST, selaku Pembimbing I.
5. Bapak I Gd. Arya Sugiarta, Sskar, M. Hum selaku Pembimbing II.
6. Ayah dan bunda tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil.

7. Kura-kura yang telah merangsang tumbuhnya ide garapan ini.
8. Rekan-rekan pendukung garapan yang dengan penuh kesabaran, loyalitas dan tanggung jawab telah membantu terwujudnya garapan ini.

Dengan segala kerendahan hati penata menyadari bahwa apa yang penata sajikan baik karya tulis maupun karya seni masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan serta kejanggalan-kejanggalan, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang mengarah kepada kesempurnaan sangat diharapkan.

Akhir kata mudah-mudahan Skrip Karya ini dapat bermanfaat bagi pembinaan serta pengembangan kesenian khususnya Seni Karawatin .

Denpasar, Desember 1996

Penata

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Garapan	1
1.2. Ide Garapan	2
1.3. Tujuan Garapan	4
1.4. Batasan Karya	5
1.5. Kajian Sumber	6
BAB II. PROSES PENGGARAPAN	
2.1. Penjajagan	8
2.2. Penuangan	11
2.3. Pembentukan	12
BAB III. WUJUD KARYA SENI	
3.1. Struktur Komposisi	18

3.2. Instrumentasi	23
3.3. Klasifikasi Instrumen	24
3.4. Motif-motif Gending Karawitan	25
BAB IV. PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	39
4.2. Saran-saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Setting Daftar Nama Penabuh.....	43
2. Setting Instrumen.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Kegiatan	17
2. Keterangan Notasi Dan Cara Baca	26
3. Perbandingan Notasi	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Garapan

Melalui ujian akhir strata I, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar memberikan kesempatan kepada para peserta ujian akhir untuk menampilkan garapan atau karya seni baik yang berbentuk kreasi maupun kontemporer sesuai dengan bidang seni atau jurusan masing-masing.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penata bermaksud untuk menggarap sebuah karawitan iringan tari kontemporer dengan menggunakan gambelan Degung yang dipadukan bersama instrumen-instrumen lain, dan mengangkat judul "Sawan Kuya". Alasan yang menjadi latar belakang penata dalam menggarap Degung sebagai karawitan iringan tari kontemporer ini karena, selama ini karawitan Degung lebih cenderung digunakan sebagai musik ilustrasi saja. Oleh sebab itu penata berkeinginan mencari kemungkinan-kemungkinan lain sekaligus membuktikan bahwa dari elemen-elemen tradisi seperti degung dapat dibentuk garapan yang baru, dalam hal ini untuk mengiringi tari kontemporer.

Penata menjalin kerja sama dengan saudari Dessy Retno Setyawati sebagai penata tari kontemporer dengan judul "Bimbang". Yang mendorong

penata untuk menjalin kerja sama tersebut yaitu dengan adanya persamaan tema yang mewarnai kedua garapan.

Didalam mewujudkan sebuah garapan karya seni apalagi yang bersifat garapan bersama antara penata karawitan beserta penata tari dengan latar belakang daerah yang berbeda, tentu saja akan banyak permasalahan yang dihadapi seperti :

- Bagaimana membentuk sebuah garapan karawitan iringan tari kontemporer, dengan menggunakan gambelan Degung yang selama ini biasa digunakan sebagai musik ilustrasi.
- Bagaimana menyatukan pandangan, mencari berbagai penyesuaian antara kedua penata untuk mewujudkan garapan bersama yang menyatu dengan serasi.

Penata merasa yakin bahwa permasalahan tersebut dapat diantisipasi dengan cara melakukan kerja sama yang baik serta memupuk rasa saling pengertian antara kedua penata melalui pendekatan-pendekatan yang diiringi dengan penyesuaian kedua garapan dengan harapan semoga kerja sama ini akan memberi dorongan untuk mencapai hasil sesuai dengan apa yang kami inginkan.

1.2. Ide Garapan

"Sawan Kuya" merupakan sebuah istilah yang biasa diungkapkan oleh masyarakat tanah Pasundan, yaitu untuk melukiskan keadaan seseorang yang

sedang berada didalam kesulitan, kebimbangan, keraguan untuk dapat menentukan sikap atau menentukan pilihan. Istilah inipun biasa dipergunakan untuk menggambarkan apabila ada seorang anak kecil yang memanjat pohon namun dia tidak bisa turun karena merasa takut atau ngeri, yang bisa dilakukan hanyalah menangis sambil menunggu pertolongan orang lain. Didalam Kamus Umum Basa Sunda dijelaskan, Sawan Kuya : Nu hayang eureun tina hiji pagawean anu geus diminitian tapi teu bisa (Lembaga Basa & Sastra Sunda, 1992 : 459).

Ungkapan tersebut kalau kita artikan ke dalam Bahasa Indonesia kira-kira sebagai berikut "Orang yang ingin berhenti atau ingin lepas dari suatu permasalahan maupun pekerjaan namun mengalami kesulitan dalam menentukan sikap.

Adapun kaitan istilah diatas dengan garapan ini adalah penata ingin mengungkapkan atau menggambarkan suasana jiwa yang dialami oleh seseorang ketika menghadapi permasalahan yang memaksanya untuk melakukan tindakan didalam mengambil keputusan yang dianggap bijaksana. Tekanan emosi yang menonjol yaitu dengan adanya kebimbangan, keadaan tersebut menjadi bagian dari kisah yang digarap dalam tari kontemporer "Bimbang", dengan demikian penata merasa yakin bahwa garapan kami berdua memang cocok untuk dipadukan.

1.3. Tujuan Garapan

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian yang terdahulu bahwa salah satu sasaran dari penyelenggaraan ujian akhir keserjanaan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, adalah untuk membentuk generasi seni atau lulusan-lulusan Sekolah Tinggi Seni yang aktif dan kreatif. Berkaitan dengan masalah tersebut penata berkeinginan untuk dapat turut serta beraspirasi didalamnya, maka pada kesempatan ini penata mencoba mengungkapkan tujuan garapan yang antara lain :

- Berusaha mengangkat degung yang selama ini hanya sebagai musik ilustrasi menjadi garapan iringan tari dengan bentuk kontemporer yang dipadukan dengan instrumen-instrumen lain.
- Mencari penyesuaian-penyesuaian antara karawitan sebagai iringan dengan tariannya sekaligus menjajagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
- Mencari kemungkinan-kemungkinan baru didalam merealisasikan ide ke dalam sebuah bentuk garapan yang merupakan upaya didalam memupuk kreatifitas berkesenian.
- Mencari pengalaman didalam bidang penataan karawitan sebagai musik iringan tari kontemporer

1.4. Batasan Karya

Garapan karawitan iringan tari "Sawan Kuya" ini merupakan karya dengan bentuk kontemporer yang ditujukan untuk mengiringi tari kontemporer dengan judul "Bimbang" yang ditata oleh saudari Dessy Retno Setyawati. Penata memilih bentuk garapan kontemporer namun tidak terlepas dari elemen-elemen tradisi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

Penciptaan karya-karya seni kontemporer tidak harus lari dari unsur-unsur seni tradisi. Elemen-elemen seni budaya tradisi dapat " didaur ulang" dan secara kreatif dituangkan kembali ke dalam bingkai-bingkai yang baru. Pengolahan atau penguangan terhadap elemen ini bisa dilakukan pada tingkat dasar (konsep-konsep) dan dapat pula berupa pengolahan materi-materi yang telah jadi (Dibia , 1993 : 5).

Didalam mewujudkan garapan iringan tari ini, sesuai dengan keinginan penata untuk mengangkat Degung sebagai media dasar untuk membentuk garapan baru maka penata menggunakan beberapa instrumen seperti satu set gambelan degung yang terdiri atas seperangkat bonang, saron panerus, saron peking, seperangkat kendang, seperangkat jenglong, kempul, gong, suling, kacapi, yang ditambah dengan instrumen-instrumen lain seperti biola, rebana, bedug, kolotok, marakas. Penggunaan elemen musik seperti harmoni, dinamika, ritme, dan melodi diharapkan dapat sesuai dengan suasana maupun karakter yang terdapat didalam tari, sekaligus dapat mendukung terwujudnya karya atau garapan bersama antara tari beserta karawitan pengiringnya menjadi satu sajian yang harmonis. Selain memasukkan unsur-unsur seni Sunda sebagai latar

belakang seni penata, juga akan dimasukkan beberapa unsur seni dari daerah lain seperti Bali dan Sumatera baik berupa pola-pola melodi, ritmis, maupun teknik permainan instrumen yang digunakan.

1.5. Kajian Sumber

Untuk mendukung terwujudnya garapan iringan tari kontemporer ini penata berorientasi terhadap beberapa sumber, baik berupa literatur cetak maupun berupa rekaman kaset yang berfungsi sebagai tinjauan sumber.

Makalah yang berjudul "Pemanfaatan Elemen-elemen Tradisi Kedalam Seni Pertunjukan Kontemporer ", oleh I Wayan Dibia, yang dibawakan pada seminar sehari Seni Pertunjukan Kontemporer di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. Makalah tersebut telah memberi gambaran kepada penata mengenai penggunaan-penggunaan elemen seni tradisi, terutama dalam mengangkat Degung sebagai musik ilustrasi dan dijadikan bahan dasar untuk mewujudkan seni kontemporer yang digarap penata.

"Diktat Pengantar Pengetahuan Musik Tari" oleh Soepadi tahun 1978. Diktat tersebut memberi gambaran mengenai keterkaitan antara tari dengan musik iringannya, hal ini mendorong penata untuk berusaha membentuk garapan yang menyatu antara tari dengan musik pengiringnya.

Kaset rekaman "Sajian Musik Seni Drama dan Tari Gentala Aksara", produksi Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung tahun 1994. Kaset ini

membantu dalam perbandingan atau penyesuaian gerak tari dengan iringannya. Disamping itu sajian musik drama dan tari ini menampilkan perpaduan kesenian etnis nusantara, hal tersebut memberi gambaran terhadap penata bahwa dari berbagai seni etnis yang senantiasa memiliki banyak perbedaan baik dari corak kultural maupun rasa atau laras dapat dihasilkan sebuah bentuk kesenian yang menyatu.

SEKOLAH TUNGGAL SRIWIJAYAN
INDONESIA
DEKASAR
1996